

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Industri

Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri (UU RI Nomor 3 tahun 2014). Sektor industri pengolahan merupakan kontributor terbesar kedua setelah sektor pertanian sekitar 12,90 persen dalam perekonomian di Kabupaten Langkat.

Tabel 2.1 Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Pada Tahun 2014

Lapangan Usaha	Distribusi PDRB (%)
Pertanian	49,95
Industri	12,90
Perdagangan, Hotel, Restoran	10,97
Pertambangan dan Penggalian	10,23
Jasa-jasa	7,23
Bangunan	3,49
Angkutan dan Komunikasi	2,86
Keuangan, Perbankan	2,08
Listrik, Gas, dan Air Minum	0,53

Sumber : BPS Langkat dalam Angka 2014

2.1.1. Klasifikasi Industri

Menurut Wikipedia (2015) klasifikasi industri berdasarkan kriteria masing-masing sebagai berikut:

1. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Indonesia No.19/M/I/1986, industri dibedakan menjadi:
 - a. Industri kimia dasar: misalnya industri semen, obat-obatan, kertas, pupuk, dsb.

- b. Industri mesin, dan logam dasar: misalnya industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, tekstil, dll
 - c. Industri kecil: industri roti, kompor minyak, makanan ringan, es, minyak goreng curah, dll
 - d. Aneka industri: industri pakaian, industri makanan, dan minuman, dan lain-lain.
2. Klasifikasi berdasarkan tempat bahan baku, industri dibedakan menjadi :
- a. Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan baku diambil langsung dari alam sekitar. Contoh : pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, dan lain lain.
 - b. Industri nonekstraktif, yaitu industri yang bahan baku didapat dari tempat lain selain alam sekitar.
 - c. Industri fasilitatif, yaitu industri yang produk utamanya adalah berbentuk jasa yang dijual kepada para konsumennya. Contoh : Asuransi, perbankan, transportasi, ekspedisi, dan lain sebagainya.
3. Jenis industri berdasarkan modal, industri dibedakan menjadi :
- a. Industri padat modal, yaitu industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya.
 - b. Industri padat karya, yaitu industri yang lebih dititik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya.
4. Jenis industri berdasarkan jumlah tenaga kerja, industri dibedakan menjadi :

- a. Industri rumah tangga, adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang.
 - b. Industri kecil, adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang.
 - c. Industri sedang atau industri menengah, adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang.
 - d. Industri besar, adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.
5. Penggolongan industri berdasarkan pemilihan lokasi, industri dibedakan menjadi :
- a. industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada pasar (*market oriented industry*), yaitu industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target konsumen. Industri jenis ini akan mendekati kantong-kantong di mana konsumen potensial berada. Semakin dekat ke pasar akan semakin menjadi lebih baik.
 - b. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada tenaga kerja (*man power oriented industry*), yaitu industri yang berada pada lokasi di pusat pemukiman penduduk karena biasanya jenis industri tersebut membutuhkan banyak pekerja / pegawai untuk lebih efektif, dan efisien.
 - c. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada bahan baku (*supply oriented industry*), yaitu jenis industri yang mendekati lokasi di mana bahan baku berada untuk memangkas atau memotong biaya transportasi yang besar.

- d. Industri yang tidak terkait oleh persyaratan yang lain, yaitu industri yang didirikan tidak terkait oleh syarat-syarat di atas. Industri ini dapat didirikan dimana saja, karena bahan baku, tenaga kerja, dan pasarnya sangat luas serta dapat ditemukan dimana saja. Misalnya : Industri elektronik, Industri otomotif, dan industri transportasi.
6. Klasifikasi Industri berdasarkan Proses Produksi, industri dibedakan menjadi:
- a. Industri Hulu, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain. Misalnya : Industri kayu lapis, industri aluminium, industri pemintalan, dan industri baja.
 - b. Industri Hilir, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Misalnya : Industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif, dan industri mebel.
7. Jenis industri berdasarkan produktivitas perorangan. Pada level atas, industri seringkali dibagi menjadi tiga bagian, yaitu primer (ekstraktif), sekunder (manufaktur), dan tersier (jasa). Beberapa penulis menambahkan sektor kuartern (pengetahuan) atau bahkan sektor kuinari (kultur, dan penelitian). Seiring berjalannya waktu, perpecahan industri masyarakat pada masing-masing sektor mengalami perubahan.
- a. Industri primer, adalah industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu. Contohnya adalah hasil produksi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan sebagainya.

- b. Industri sekunder, adalah industri sekunder adalah industri yang bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali. Misalnya pemintalan benang sutra, komponen elektronik, daging kaleng, dan sebagainya.
- c. Industri tersier, adalah industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa. Contoh seperti telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan, dan masih banyak lagi yang lainnya.
- d. Industri kuarterner, adalah industri yang mencakup penelitian pengetahuan, dan teknologi serta berbagai tugas berlevel tinggi lainnya. Misalnya adalah para peneliti, dokter, dan pengacara.
- e. Industri kuinari, beberapa menganggapnya sebagai salah satu cabang sektor kuarterner yang meliputi level tertinggi pengambilan keputusan dalam masyarakat atau ekonomi. Sektor ini meliputi eksekutif atau pegawai resmi dalam bidang pemerintahan, pengetahuan, universitas, non-profit, kesehatan, kultur, dan media.

2.2. Industri Pengolahan Kayu

Industri pengolahan kayu sebagai sektor hilir kehutanan dimulai ketika zaman Suharto berkuasa, yang diatur melalui UU No. 5 Tahun 1967 tentang Pokok-pokok Kehutanan. UU tersebut secara eksplisit mengarahkan pemanfaatan hutan secara intensif dalam rangka pembangunan ekonomi nasional. Dalam pertimbangan dikeluarkannya UU No. 5 Tahun 1967, disebutkan bahwa pemnafaatan hutan secara intensif tersebut untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, antara lain : (a). bertambahnya kebutuhan penduduk akan peralatan

rumah tangga berbahan dasar kayu, (b). makin majunya ekspor hasil hutan serta makin banyaknya permintaan dari luar negeri, (c). makin majunya industri *plywood* (untuk keperluan dalam negeri dan ekspor), *pulp* (untuk bahan baku industri dalam negeri dan bahan setengah jadi untuk diekspor dan industri rayon (untuk bahan sandang) (Greenomis Indonesia, 2004).

Industri pengolahan kayu yang membutuhkan pasokan kayu bulat adalah industri yang langsung mengolah kayu (industri pengolahan kayu hulu) seperti industri kayu gergajian, *pulp* dan kayu lapis. Sedangkan industri pengolahan kayu hilir seperti moulding dan mebel (*furniture*) mengolah bahan baku yang berasal dari industri kayu gergajian. Dengan demikian berkembangnya industri hilir sangat ditentukan oleh industri pengolahan kayu hulu sebagai pemasok bahan baku. Jenis kayu yang banyak digunakan adalah kayu Meranti, Pinus dan Karet (Puspita, 2002).

Di Kabupaten Langkat terdapat sekitar 26 perusahaan yang sampai tahun 2015 sekitar 22 yang masih aktif (terlampir) (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Langkat, 2015). Di kabupaten Langkat terdapat dua industri pengolahan kayu, yaitu : industri primer hasil hutan kayu (IPHHK) dan industri pengolahan kayu lanjutan (IPKL). Menurut Permenhut No.41/Menhut-II/2014, Industri primer hasil hutan kayu (IPHHK) yang selanjutnya disebut industri primer adalah industri yang mengolah Kayu Bulat (KB) dan/atau Kayu Bulat Sedang (KBS) dan/atau Kayu Bulat Kecil (KBK), menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, sedangkan Industri pengolahan kayu lanjutan yang selanjutnya disebut industri lanjutan adalah industri yang mengolah hasil hutan yang bahan bakunya berasal

dari produk industri primer hasil hutan kayu dan/atau dari perusahaan Tempat Penampungan Terdaftar Kayu Olahan (TPT-KO).

Setiap tahun produksi kayu olahan yang dihasilkan semakin meningkat.

Peningkatan produksi kayu dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 2.2 Jumlah Produksi Kayu

Tahun	Jenis Olahan	
	Kayu Gergajian (M ³)	Veneer (M ³)
2010	36.282,67	-
2011	40.468,22	1.849,66
2012	42.205,91	5.181,15
2013	36.605,68	5.192,39
2014	48.077,82	7.785,54

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Langkat, 2014

2.3. Modal Kerja

Modal (*capital*) sering diartikan secara berbeda. Dalam konteks akuntansi modal diartikan sebagai kekayaan bersih atau ekuitas pemilik dalam bisnis. Sedangkan dalam konteks manajemen, modal sering diartikan sebagai keseluruhan aktiva sehingga mencakup ekuitas dan utang bisnis. Perbedaan pengertian ini sering diakibatkan oleh perbedaan tujuan pembahasan, di mana akuntansi lebih terkait dengan masalah administrasi dan hukum, sedangkan manajemen dengan masalah efisiensi (Firdaus, 2008).

Menurut Lembaga Penelitian Ekonomi UGM (1983) dalam Zamrowi (2007) yang dimaksud dengan modal adalah dana yang digunakan dalam proses produksi saja, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan yang ditempati atau biasa disebut dengan modal kerja. Masalah modal sering kali disoroti sebagai salah satu faktor utama penghambat produksi dan dengan demikian juga penggunaan tenaga kerja.

Menurut Frame benefit (1995) dalam Zamrowi (2007) modal adalah modal yang dapat digunakan untuk membeli mesin-mesin atau peralatan untuk melakukan peningkatan proses produksi. Dengan penambahan mesin-mesin atau peralatan produksi akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja hal ini dikarenakan mesin-mesin atau peralatan produksi dapat menggantikan tenaga kerja. Jadi semakin banyak modal yang digunakan untuk membeli mesin-mesin atau peralatan maka menurunkan penyerapan tenaga kerja.

Terlepas dari perbedaan tersebut, pada dasarnya ada dua tipe modal, yaitu :

1. Modal Asing/utang/pinjaman

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang tertanam di dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tertentu lamanya. Modal asing sering disebut dengan utang atau pinjaman. Modal asing dibagi tiga, yaitu sebagai berikut :

- a. Pinjaman jangka pendek (*short term debt*), yaitu pinjaman yang berjangka waktu kurang dari satu tahun.
- b. Pinjaman jangka menengah (*intermediate term debt*), yaitu pinjaman yang berjangka waktu dari satu tahun sampai dengan 10 tahun.

Pinjaman jangka panjang (*long term debt*), yaitu pinjaman yang berjangka waktu lebih dari 10 tahun.

2. Modal sendiri

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal ini dapat berasal dari luar (pemilik perusahaan) atau dari dalam (keuntungan) perusahaan. Modal sendiri terdiri dari :

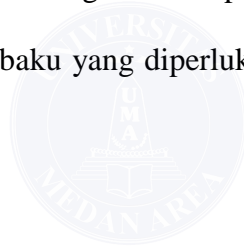
- a. Modal Saham
- b. Cadangan
- c. Laba ditahan

2.4. Bahan Baku

Bahan baku dalam industri pengolahan kayu baik berupa kayu bulat maupun kayu olahan. Bahan baku merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses produksi. Menurut Yuningsih (2010) suatu perusahaan pada prinsipnya yang melaksanakan proses produksi akan menyelenggarakan persediaan bahan baku untuk kelangsungan pelaksanaan proses produksi di dalam perusahaan. Beberapa hal yang menyebabkan perusahaan harus menyelenggarakan persediaan bahan baku antara lain sebagai berikut :

1. Bahan baku yang akan dipergunakan untuk pelaksanaan proses produksi dari perusahaan tidak akan dapat dibeli atau didatangkan secara satu persatu dalam jumlah unit yang diperlukan serta pada saat bahan tersebut akan dipergunakan untuk proses produksi perusahaan. Bahan baku tersebut pada umumnya akan dibeli dalam suatu jumlah unit tertentu, dimana jumlah tersebut akan dipergunakan untuk menunjang pelaksanaan proses produksi di dalam perusahaan dalam beberapa waktu tertentu pula (misalnya beberapa hari, minggu, bulan dan lain sebagainya). Dengan keadaan semacam ini maka bahan baku yang sudah dibeli oleh perusahaan dalam perusahaan namun belum dipergunakan untuk pelaksanaan proses produksi akan dianggap sebagai persediaan bahan baku.

2. Apabila terdapat keadaan bahwa bahan baku yang diperlukan tidak ada di dalam perusahaan atau tidak mempunyai persediaan bahan baku, sedangkan bahan baku yang dipesan untuk didatangkan ke dalam perusahaan belum datang, maka pelaksanaan kegiatan proses produksi akan terganggu karenanya. Ketiadaan bahan baku dalam perusahaan ini akan mengakibatkan terhentinya pelaksanaan proses produksi, terutama pada mesin dan peralatan produksi yang langsung memproses bahan baku tersebut. Di dalam waktu berikutnya maka mesin dan peralatan produksi yang dipergunakan untuk tahap-tahap proses kedua, ketiga dan seterusnya juga akan mengalami kemacetan karena tahap pertama yang langsung mengolah bahan baku tersebut tidak mempunyai keluaran lagi. Proses produksi akan dapat berjalan lancar kembali apabila bahan baku yang diperlukan oleh perusahaan tersebut sudah tersedia untuk diproses.



2.5. Upah Tenaga Kerja

Dalam teori ekonomi upah diartikan sebagai pembayaran ke atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan di antara pembayaran kepada pegawai tetap dengan pembayaran ke atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap. Di dalam teori ekonomi kedua jenis pendapatan pekerja (pembayaran kepada para pekerja) disebut dinamakan upah (Sukirno, 2013).

Di dalam jangka panjang sejumlah tertentu upah pekerja akan mempunyai kemampuan yang semakin sedikit di dalam membeli barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkannya. Keadaan seperti itu timbul akibat dari kenaikan harga –harga

barang dan jasa tersebut, yang selalu berlaku dari waktu ke waktu. Adanya kenaikan harga-harga akan menurunkan daya beli dari sejumlah tertentu pendapatan (Sukirno, 2013).

Menurut Sukirno (2013) di dalam jangka panjang kecenderungan yang selalu berlaku adalah keadaan di mana harga-harga barang maupun upah terus menerus mengalami kenaikan. Tetapi kenaikan tersebut tidaklah serentak dan juga tingkat kenaikannya berbeda. Walau bagaimanapun hal ini tidak menimbulkan kesulitan untuk mengetahui sampai dimana kenaikan pendapatan merupakan suatu gambaran dari kenaikan kesejahteraan yang dinikmati oleh para pekerja. Untuk tujuan tersebut ahli ekonomi membuat perbedaan diantara dua pengertian upah : upah uang dan upah riil. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran ke atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperluka untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

2.6. Produktivitas

2.6.1. Pengertian Produktivitas

Produktivitas secara umum diartikan sebagai hubungan antara keluaran (barang-barang atau jasa) dengan masukan (tenaga kerja, bahan, uang). Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan. Masukan sering dibatasi dengan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dalam kesatuan fisik, bentuk dan nilai (Sutrisno, 2009).

Di bidang industri, produktivitas mempunyai arti ukuran yang relatif nilai atau ukuran yang ditampilkan oleh daya produksi, yaitu sebagai campuran dari produksi dan aktivitas; sebagai ukuran yaitu seberapa baik kita menggunakan sumberdaya dalam mencapai hasil yang diinginkan (Ravianto, 1991 dalam Sutrisno, 2009).

Sumber daya manusia merupakan elemen yang paling strategis dalam organisasi, harus diakui dan diterima manajemen. Peningkatan produktivitas kerja hanya mungkin dilakukan oleh manusia. Sebaliknya, sumberdaya manusia pula dapat menjadi penyebab terjadinya pemborosan dan inefisiensi dalam berbagai bentuknya (Siagian, 2002 dalam Sutrisno, 2009).

Menurut Singodimedjo (2000) dalam Sutrisno (2009) mengemukakan rumusan umum dari produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumberdaya yang digunakan (input). Atau didefinisikan sebagai indeks produktivitas, yaitu :

$$P = \frac{\sum \text{output yang diperoleh}}{\sum \text{tenaga kerja}} = \frac{\text{output}}{\text{input}}$$

Dari definisi tersebut di atas, disimpulkan bahwa produktivitas kerja terdiri dari tiga aspek, yaitu : pertama, produktivitas adalah keluaran fisik per unit dari usaha produktif, kedua produktivitas merupakan tingkat keefektifan dari manajemen industri di dalam penggunaan fasilitas-fasilitas untuk produksi; dan ketiga, produktivitas adalah keefektifan dari penggunaan tenaga kerja dan peralatan. Tetapi intinya semua mengarah pada tujuan yang sama, bahwa produktivitas kerja adalah rasio dari hasil kerja dengan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dari seorang tenaga kerja (Sutrisno, 2009).

2.6.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja

Setiap perusahaan selalu berkeinginan agar tenaga kerja yang dimiliki mampu meningkatkan produktivitas yang tinggi. Produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berhubungan dengan tenaga kerja itu sendiri maupun faktor lain, seperti tingkat pendidikan, ketrampilan, disiplin, sikap dan etika kerja, motivasi, gizi dan kesehatan, tingkat penghasilan, jaminan sosial, lingkungan kerja, iklim kerja, teknologi, sarana produksi, manajemen, dan prestasi (Ravianto, 1991 dalam Sutrisno, 2009).

Menurut Simanjuntak (1993) dalam Sutrisno (2009), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas karyawan, yaitu :

1. Pelatihan

Latihan kerja dimaksudkan untuk melengkapi karyawan dengan keterampilan dan cara-cara yang tepat untuk menggunakan peralatan kerja.

2. Mental dan Kemampuan Fisik Karyawan

Keadaan mental dan fisik karyawan merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi perhatian bagi organisasi, sebab keadaan fisik dan mental karyawan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan produktivitas kerja karyawan.

3. Hubungan antara atasan dan bawahan

Hubungan atasan dan bawahan akan mempengaruhi kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Bagaimana pandangan atasan terhadap bawahan, sejauh mana bawahan diikutsertakan dalam penentuan tujuan. Dengan demikian, jika karyawan diperlakukan secara baik, maka karyawan tersebut akan berpartisipasi dengan baik pula dalam proses produksi, sehingga akan berpengaruh pada tingkat produktivitas kerja.

2.7. Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Sumarsono (2009) tenaga kerja atau *manpower* didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*working-age population*). Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja ataupun labor force terdiri dari (1) golongan yang bekerja, dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok angkatan kerja ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh karena itu kelompok ini sering juga dinamakan sebagai *potensial labour force*.

Di Indonesia yang dimaksud tenaga kerja yaitu penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih, Indonesia tidak mengenal batasan umur maksimum alasannya Indonesia masih belum mempunyai jaminan sosial nasional. Sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan di hari tua, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaan swasta. Pendapatan yang mereka terima tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh sebab itu mereka yang telah mencapai usia pension biasanya tetap masih harus bekerja. Dengan kata lain sebagian besar dalam usia pension masih aktif dalam kegiatan ekonomi dan oleh sebab itu mereka tetap digolongkan sebagai tenaga kerja (Sumarsono, 2009).

Menurut Sumarsono (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas tenaga kerja :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyediaan tenaga kerja;
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan akan tenaga kerja;

3. Pasar kerja di mana terjadi proses mempertemukan lowongan kerja dan pencari kerja;
4. Masalah-masalah yang timbul dalam aspek a, b, dan c
5. Alternatif-alternatif kebijakan yang perlu diambil untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.

Di Kabupaten Langkat jumlah pencari kerja meningkat dari tahun 2011 ke tahun 2013, ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 2.3 Jumlah Pencari Kerja yang Terdaftar di Kabupaten Langkat

Tahun	Jumlah
2011	1.966
2012	2.464
2013	3.576

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Langkat, 2014

2.8. Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan penelitian sebelumnya Siburian dan Woyanti (2013) yang berjudul Analisis Penyerapan Tenaga pada Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus Pada Industri Kecil dan Menengah Furniture Kayu di Kabupaten Jepara), menunjukkan hasil bahwa :

1. Variabel modal, produktivitas, usia usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara.
2. Variabel upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara.
3. Variabel independen yaitu modal kerja, produktivitas tenaga kerja, upah tenaga kerja dan usia usaha secara bersama-sama berpengaruh signifikan

terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara.

Berdasarkan penelitian Zamrowi (2007) yang berjudul Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang), menunjukkan hasil bahwa :

1. Variabel upah/gaji berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja.
2. Variabel produktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja.
3. Variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja.

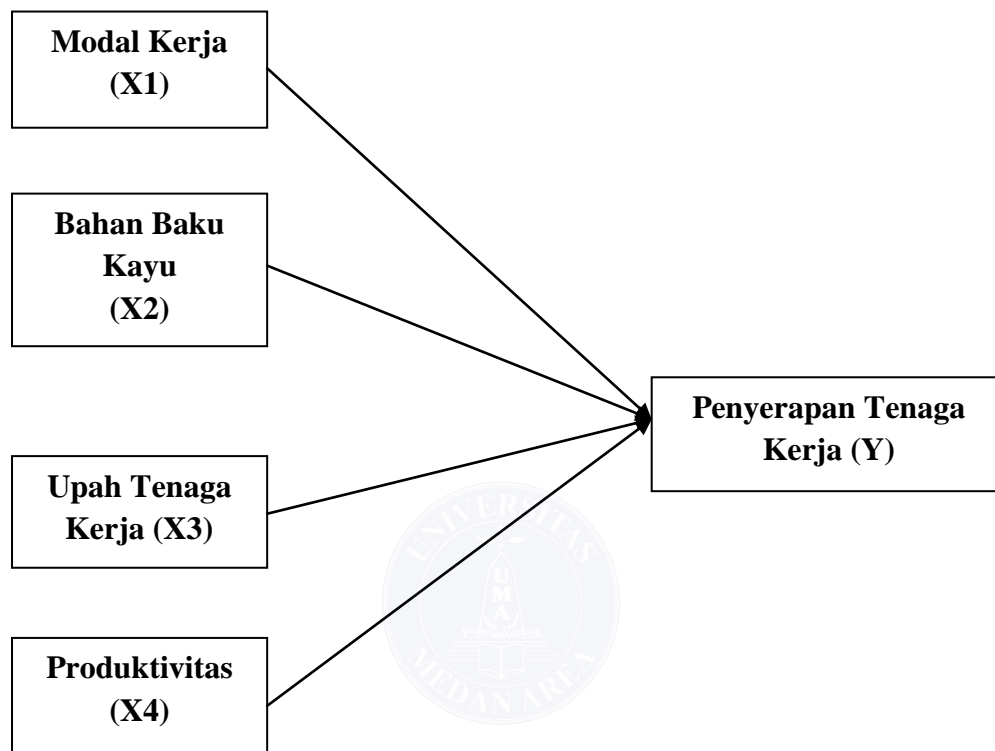
Berdasarkan penelitian Setyadi (2008) yang berjudul Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Konveksi (Studi Kasus Desa Sendang Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara), menunjukkan hasil bahwa :

1. Pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil konveksi adalah tidak elastis .
2. Pengaruh biaya bahan baku terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil konveksi adalah tidak elastic.
3. Nilai produksi elastis terhadap penyerapan tenaga kerja.

2.9. Kerangka Berfikir

Perkembangan sektor industri pengolahan kayu di Kabupaten Langkat diharapkan memberi dampak positif yaitu dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar mengingat banyaknya industri pengolahan di Kabupaten Langkat.

Penelitian ini akan melihat bagaimana penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan kayu di Kabupaten Langkat serta mengestimasi variabel modal kerja, bahan baku kayu, upah tenaga kerja, dan produktivitas terhadap penyerapan tenaga kerja.



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Perusahaan Pengolahan Kayu di Kabupaten Langkat

2.10. Hipotesis Penelitian

1. Adanya pengaruh variabel modal kerja, bahan baku kayu, upah tenaga kerja dan produktivitas pada industri pengolahan kayu terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Langkat.
2. Adanya penerimaan yang tinggi yang dihasilkan oleh perusahaan pengolahan kayu di Kabupaten Langkat.